

**PENINGKATAN PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR
MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI GUGUS KI HAJAR
DEWANTARA UPT DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN KLEDUNG**

Dahono

**UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung
pakdahlogede@gmail.com**

Abstrak- Sebagian besar Kepala Sekolah dalam melaksanakan penyusunan Program Supervisi masih rendah, mereka dalam melaksanakan kegiatan supervisi tidak diawali dengan perencanaan yang baik sehingga terkesan asal melaksanakan. Tujuan dari penelitian adalah untuk meningkatkan peran kepala sekolah sebagai supervisor terutama dalam penyusunan program supervisi melalui bimbingan berkelanjutan.

Subjek penelitian adalah 7 orang kepala sekolah penelitian dilaksanakan pada semester dua tahun pelajaran 2014/2015, dengan harapan pada tahun pelajaran 2015/2016 kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi diawali dari penyusunan program sehingga dalam pelaksanaan berjalan sesuai yang sudah rencanakan sebelumnya sehingga diperoleh hasil supervisi secara optimal.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, siklus pertama dilaksanakan melalui bimbingan kelompok diperoleh peningkatan nilai rata-rata penyusunan program supervisi 42,85% dibandingkan kondisi awal. Siklus kedua bimbingan dilaksanakan secara individual diperoleh peningkatan 14,29% dibandingkan siklus pertama, atau pada akhir siklus kedua terdapat peningkatan 57,14% dibandingkan kondisi awal atau diperoleh hasil akhir sebesar 71,43% sesuai dengan indikator kinerja.

Kata kunci: peningkatan, peran, kepala sekolah, supervisor, berkelanjutan.

Abstract- Most of Principal in carrying out the preparation of Supervision Program is still low, in carrying out their supervision activities are not preceded by good planning so impressed origin implement. The aim of the research is to improve Peren principal as supervisor, especially in the preparation program through the guidance of continuous supervision.

The subjects were seven principals of research carried out in the second semester of academic year 2014/2015, the hope in the school year 2015/2016 school principals in implementing the supervision starting from the preparation of the program so that the implementation goes according to plan in advance so that already obtained results in an optimal supervision ,

This research was conducted in two cycles, the first cycle is carried out through the guidance of the group obtained an increase in the average value of the programming supervision of 42.85% compared to the initial conditions. The second cycle of the guidance implemented individually acquired 14.29% increase compared to the first

cycle, or at the end of the second cycle there is a 57.14% increase compared to the initial state or the final result of 71.43% according to performance indicators.

Keywords : Increase of The Role, Supervisor, sustainable, guidance

Pendahuluan

Sebagai suatu lembaga sekolah tidak terlepas dari berbagai elemen saling terkait serta saling berhubungan satu sama lain. Keterkaitan, kebersamaan dan kekompakan tiap elemen dalam satu lembaga pendidikan akan memberikan layanan pembelajaran pada peserta didik secara efektif.

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif akan nampak bilamana tiap elemen yang ada pada satuan pendidikan tersebut dapat berfungsi sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Organisasi dan manajemen sekolah yang efektif akan menjamin efektivitas layanan pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik. Kepala Sekolah sebagai pucuk pimpinan di sekolah merupakan salah satu elemen penting yang memiliki tugas dan tanggung jawab memberikan layanan yang terbaik kepada guru, personel sekolah, peserta didik dan pihak lain yang berkepentingan dengan sekolah.

Untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi minimal yang dipersyaratkan. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang Kepala Sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu : kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Kompetensi minimal tersebut akan sangat menentukan keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya.

Diantara Tugas Pokok seorang Kepala Sekolah adalah sebagai supervisor, sebagai supervisor kepala sekolah bertugas menyusun program, melaksanakan serta menindaklanjuti hasil supervisi yang dilakukan sebagai perbaikan terhadap kinerja mengajar guru. Apabila dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor kepala sekolah mampu melaksanakan supervisi dengan diawali dari perencanaan serta menindak lanjuti hasil pelaksanaan supervisi tersebut maka diharapkan akan dapat

meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Peningkatan kinerja mengajar guru yang berkualitas akan memberikan peningkatan kualitas layanan yang diberikan terhadap peserta didik.

Kenyataan yang terjadi di sekolah binaan 7 orang kepala sekolah yang berada di Gugus Ki Hajar Dewantara UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung dalam melaksanakan perannya sebagai seorang supervisor sebagian besar belum melaksanakan sesuai tahapan tersebut, yaitu diawali dari perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Belum semua kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi menyusun perencanaan program supervisi sehingga dalam pelaksanaan tentu terarah dan terkesan asal melaksanakan.

Dengan pemberian bimbingan secara berkelanjutan kepala sekolah dapat menyusun program supervisi secara baik sebagai pedoman pelaksanaan supervisi.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan peran Kepala Sekolah sebagai seorang Supervisor terutama dalam penyusunan program supervisi.

Adapun manfaat dari penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut : bagi bagi peneliti/Pengawas Sekolah merupakan upaya peningkatan kemampuan profesional dalam melakukan penelitian dan menyusun laporan penelitian tindakan sekolah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah binaan serta memberikan motivasi bagi peneliti/pengawas sekolah untuk dapat memberikan bimbingan kepada kepala sekolah dan guru dalam menulis laporan tindakan sekolah maupun laporan tindakan kelas. Sedangkan manfaat bagi Kepala Sekolah adalah meningkatkan peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam hal menyusun program supervisi, sehingga guru di sekolah akan mendapatkan batuan profesional dari kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya melalui kegiatan supervisi.

Kepala Sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah” kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah merupakan suatu lembaga di mana menjadi tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pimpinan sekolah atau suatu lembaga dimana lembaga tersebut sebagai tempat menerima dan member pelajaran atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

Permendikbud Nomor : 0296/U/1996 tentang Penugasan guru Pegawai Negeri Sipil sebagai Kepala Sekolah di lingkungan Depdikbud menyebutkan bahwa Kepala Sekolah adalah guru yang memperoleh tambahan tugas untuk memimpin penyelenggaraan pendidikan dan upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapatlah diartikan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didaya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Kepala sekolah dituntut memiliki standar kompetensi minimal yang memadai sehingga dapat melaksanakan peran serta tugas pokok dan fungsinya tersebut dengan baik, standar kompetensi minimal tersebut merupakan modal dasar bagi seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya.

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menjelaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi dasar yaitu :kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Merujuk pada Permendiknas tersebut bahwa salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki seprang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Kepala sekolah dianggap memiliki kompetensi untuk melakukan supervisi apabila mampu melaksanakan kegiatan supervisi atau melaksanakan peranya sebagai seorang supervisor terhadap pendidik atau tenaga kependidikan yang ada di sekolah.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0296/U/1996 sebagai landasan penilaian kinerja kepala sekolah menyebutkan ada tujuh peran atau tugas pokok dan fungsi kepala sekolah yaitu: kepala sekolah sebagai 76edukator , kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai pimpinan/leader, kepala sekolah sebagai innovator/pembaharu dan kepala sekolah sebagai motivator/ pembangkit minat. (Sutomo 2007 : 97-98)

Disamping tugas pokok dan fungsi tersebut juga ada empat peran dan tanggung jawab kepala sekolah yaitu sebagai Administrator, sebagai Pemimpin, sebagai Pengawas dan sebagai Supervisor Pembelajaran (Sagala 2010 : 117).

Sebagai pengawas (supervisor) kepala sekolah melakukan kegiatan yang menjamin tidak adanya penyimpangan – penyimpangan, terhindar dari kesalahan sehingga kegiatan sekolah atau lembaga yang dipimpin dapat berjalan sesuai rencana. Kepala sekolah melakukan pengawasan untuk memastikan apakah guru serta personel lainnya melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing sejalan dengan tugas yang sudah dibebankan kepada mereka.

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah akan dapat berjalan dengan baik bila seorang kepala sekolah melakukan pengawasan internal. Pengawasan internal adalah suatu penilaian obyektif dan sistematis oleh pengawas internal atas pelaksanaan dan pengendalian organisasi berupa pemberian bantuan kepada manajemen dalam mengidentifikasi sekaligus merekomendasi masalah ini efisiensi maupun potensi kegagalan system dan program yang berdampak buruk pada kinerja organisasi.” (Sagala 2010 : 131)

Pandangan kuno melihat supervisi sebagai suatu inspeksi atau kegiatan mencari kesalahan terhadap guru dalam melaksanakan tugas. Namun dalam pandangan modern supervisi merupakan kegiatan pemberian bantuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi merupakan aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. (Purwanto 2005 : 115).

Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah harus direncanakan secara matang, teratur, dan berkelanjutan. Supervisi direncanakan dengan matang artinya bahwa pelaksanaan supervisi bukanlah secara kebetulan namun direncanakan, dilaksanakan dalam ruang lingkup yang jelas dan menggunakan instrumen. Supervisi dilaksanakan secara teratur artinya bahwa dalam melaksanakan supervisi seorang kepala sekolah harus terjadwal. Sedangkan supervisi berkelanjutan artinya bahwa kegiatan supervisi

dilaksanakan terus menerus sehingga saling terkait antara satu kegiatan supervisi dengan kegiatan supervisi yang lain sehingga akan memberikan pemecahan masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya.

Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran dapat ditunjukkan oleh : (1) meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan (guru) untuk meningkatkan kinerjanya, (2) meningkatnya ketrampilan tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya. (Mulyasa 2006 : 115)

Keberhasilan seorang kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi dapat dilihat dari sejauhmana peningkatan kinerja dan peningkatan ketrampilan guru maupun tenaga kependidikan lain yang ada di sekolah dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang memiliki kompetensi atau seorang ahli terhadap seorang individu yang membutuhkan bantuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan. Seorang akan mampu memberikan bimbingan atau bantuan pada orang lain tentu saja dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan bimbingan tersebut, atau dengan kata lain seorang akan mampu membimbing jika memiliki kompetensi.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang yang ahli kepada seseorang atau individu, baik anak-anak, remaja maupun beberapa orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku". (Mugiarso 2007 : 4)

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus, dengan tujuan agar individu tersebut dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan dari kata berkelanjutan sebagai berikut : ”berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan”. Arti dalam kamus tersebut tersebut dapat disampaikan bahwa berkelanjutan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya satu kali melainkan dilaksanakan secara terus menerus atau ada lanjutan dari kegiatan yang telah dilakukan tersebut dengan harapan diperoleh hasil secara optimal sesuai yang sudah diharapkan sebelumnya. Kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan bertujuan untuk melakukan pemantauan sejauhmana kemajuan terhadap hasil proses kegiatan yang dilaksanakan pada tiap tahap kegiatan.

Bimbingan berkelanjutan merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli terhadap individu atau kelompok individu yang dilakukan secara berkelanjutan dan berlangsung terus menerus agar individu yang diberikan bantuan dapat mengembangkan potensi dirinya dan mendapatkan kemajuan dalam bekerja secara optimal.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah 7 orang kepala sekolah dalam Gugus Ki Hajar Dewantara UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kledung dapat dilihat pada Tabel 1. Penelitian dilaksanakan pada Semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 3 bulan yaitu mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama	Asal Sekolah
1	R. GALISKAWATI	SDN Kledung
2	JADMIYATI	SDN Batarsari

3	HARTONO	SDN Jambu
4	SITI KHURIYAH	SDN Tlahap
5	JUREMI	SDN 1 Kwadungan Gunung
6	TASLIMAH	SDN 2 Kwadungan Gunung
7	PURNADI	SDN Kruwisan

Pada siklus I (pertama), tahap perencanaan (*planning*) peneliti menyusun skenario program bimbingan berkelanjutan yang akan dilakukan meliputi : menyiapkan program bimbingan berkelanjutan kepada subyek penelitian, menyiapkan instrumen penelitian, dan tugas kepada subjek untuk mengisi instrumen yang berhubungan dengan kegiatan supervisi sesuai yang disiapkan.

Tahap Pelaksanaan (*action*) peneliti memberikan tindakan berdasarkan hasil instrumen yang disampaikan kepada subyek penelitian. Pada pertemuan pertama peneliti menyampaikan materi tentang Supervisi kepada subjek penelitian, pertemuan kedua peneliti memberikan tugas kelompok untuk menyusun program supervisi sesuai dengan rambu-rambu penyusunan yang disediakan oleh peneliti dan pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir siklus pertama subyek penelitian melaksanakan presentasi sesuai hasil kerja kelompok sementara kelompok yang lain melakukan pengamatan dan memberikan tanggapan atau masukan kepada kelompok yang mempresentasikan tersebut.

Tahap Observasi (*observation*) peneliti dibantu teman sejawat sebagai observer melakukan pengamatan dan mendokumentasikan dengan mencatat pada instrumen penelitian terhadap aktifitas subjek yang sedang melaksanakan proses penyusunan program supervisi serta hasil hasil yang dicapai , pengaruh dari pelaksanaan tindakan yang sudah diberikan dan kemungkinan munculnya permasalahan baru selama proses pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data empiris tentang kekurangan atau kemajuan hasil tindakan yang sudah dilakukan dalam siklus pertama tersebut.

Tahap Refleksi (*reflection*) kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah menganalisa hasil observasi dan interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan.

Kesimpulan ini diperlukan untuk mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan bagian mana yang telah memenuhi target atau telah berhasil. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui perlu tidaknya penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II (kedua) kegiatan dilaksanakan seperti pada siklus pertama yaitu diawali dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan siklus kedua ini dilakukan berdasarkan pada hasil refleksi pelaksanaan siklus pertama sebagai upaya perbaikan dari siklus tersebut.

Metode atau teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari subyek penelitian yang belum bisa diperoleh melalui angket. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan tingkah laku atau sikap dari peserta pembimbingan atau subjek penelitian selama mengikuti proses pembimbingan. Dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data awal tentang dokumen supervisi kepala sekolah sebelum pelaksanaan penelitian dan data akhir berupa dokumen supervisi kepala sekolah setelah dilakukan pembimbingan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif, yaitu untuk menganalisis sejumlah data untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan variabel penelitian dan membandingkan hasil yang diperoleh pada tiap siklus. Ukuran yang digunakan dalam analisis ini meliputi distribusi frekuensi, prosentase dan mean/rata-rata. Untuk menentukan tinggi rendahnya masing-masing pengukuran konsep digunakan ukuran dalam skala interval.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif menghitung peningkatan minimal 15% dengan membandingkan kondisi awal dengan kondisi setelah dilaksanakan siklus 1 (pembimbingan secara kelompok) dan hasil siklus 2 pembimbingan secara individual. Kriteria analisis nilai yang digunakan terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria rentang nilai

Rentang Nilai	Kategori	Sebutan
---------------	----------	---------

86 – 100	A	Amat Baik
71 – 85	B	Baik
56 – 70	C	Cukup
41 – 55	D	Kurang
0 – 40	E	Sangat Kurang

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila 5 dari 7 subjek penelitian atau 71,43% subjek mampu menyusun perencanaan atau program supervisi sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan dengan dibuktikan adanya dokumen administrasi Program Supervisi Kepala Sekolah.

Hasil dan Pembahasan

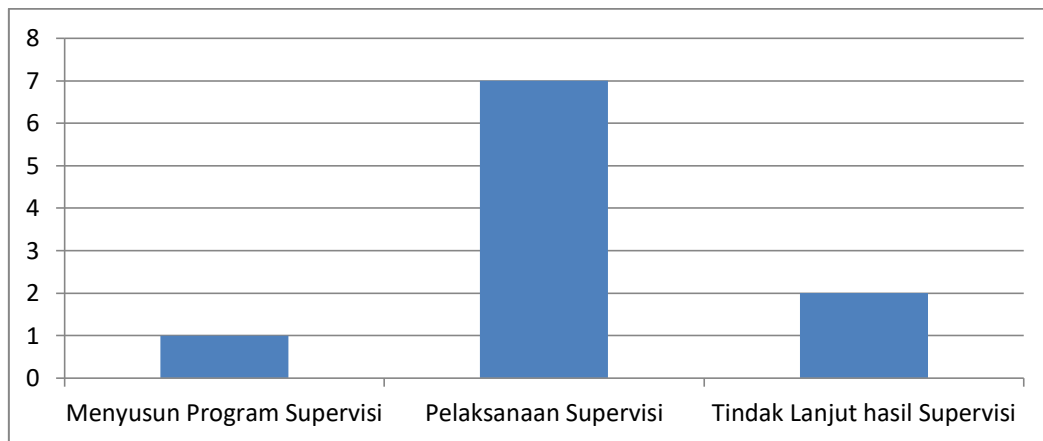
Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi terhadap tujuh orang kepala sekolah di Gugus Ki Hajar Dewantara UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kledung, diperoleh data bahwa bahwa sebagian besar kepala sekolah sudah melaksanakan kegiatan supervisi namun belum dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut hasil supervisi. Berdasarkan data hasil observasi dan studi dokumentasi di sekolah binaan diperoleh data seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Data Kepemilikan Dokumen Supervisi

Jumlah Responden	Kepemilikan Dokumen		
	Menyusun Program	Pelaksanaan Supervisi	Tindak Lanjut hasil Supervisi

Supervisi			
7	1	7	2

Tabel 3 diatas apabila ditampilkan dalam diagram batang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Data kegiatan Supervisi Kepala Sekolah

Pada tabel maupun gambar diagram diatas menjelaskan bahwa 1 dari 7 orang atau 14,29% kepala sekolah memiliki dokumen program supervisi atau dalam melaksanakan kegiatan supervisi melalui tahapan penyusunan program. Namun dalam pelaksanaan kegiatan supervisi dari ketujuh kepala sekolah sudah melaksanakan atau jika diprosentase sebesar 100% telah melaksanakan supervisi. Adapun untuk tindak lanjut hasil supervisi yang dilakukan baru baru 2 orang atau 28,57% kepala sekolah menindak lanjuti hasil supervisi yang dilaksanakan. Menurut mereka (kepala sekolah) hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar dari mereka belum memahami komponen - komponen dalam perencanaan atau program supervisi yang harus disusun, mereka menganggap apa yang sudah disajikan di papan pajangan di ruang kepala sekolah sudah merupakan sebuah program supervisi.

Kondisi awal tersebut diasumsikan sebagai kondisi semacam ini sangat mengkhawatirkan dan segera harus ditangani agar permasalahan tersebut tidak

menimbulkan permasalahan baru yang lebih berat. Berangkat dari hal tersebut peneliti melaksanakan pembimbingan secara berkelanjutan terhadap tujuh kepala sekolah tersebut dalam upaya untuk meningkatkan peranya sebagai seorang supervisor dalam hal penyusunan program supervisi melalui siklus penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Kegiatan pada siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Hasil kegiatan pada siklus pertama dapat dideskripsikan berikut ini:

Siklus 1 dimulai pada hari Kamis tanggal 26 Maret 2015 bertempat di SD Negeri Kledung sebagai SD Inti dengan dihadiri oleh 7 orang kepala sekolah sebagai subyek penelitian. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah sosialisasi dan menyampaikan materi tentang Supervisi dengan titik berat penyusunan program supervisi yang diikuti oleh 7 orang sebagai subjek penelitin. Pada pertemuan tersebut agenda kegiatan pembimbingan berupa penyampaian materi, peserta mengikuti dengan penuh perhatian karena menurut mereka materi yang disampaikan merupakan kebutuhan bagi dirinya, dimana materi tersebut merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi kepala sekolah.

Dalam pertemuan tersebut banyak terjadi dialog antara peneliti dengan subyek penelitian tentang banyak hal yang berhubungan dengan supervisi sekolah terutama dalam hal penyusunan program supervisi, mereka sangat tertarik untuk mengikuti krena hat tersebut merupakan salah satu tugas seorang kepala sekolah sebagai supervisor yang harus dilakukan.

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Sabtu tanggal 4 April 2015 di SD Inti yaitu SDN Kledung dengan agenda kegiatan penyusunan program supervisi secara kelompok berdasarkan materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan kedua ini diawali dengan pembentukan kelompok dan masing – masing kelompok akan melaksanakan tugas kelompok. Penugasan kelompok yang dilakukan yaitu untuk menyusun program supervisi berdasarkan rambu-rambu yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Karena peserta berjumlah 7 orang maka dalam pembagian kelompok tersebut dibagi menjadi 3 kelompok dimana masing masing kelompok memiliki anggota yang berbeda yaitu satu kelompok dengan 3 anggota dan 2

kelompok dengan 2 orang anggota. Tabel berikut menunjukkan pembagian kelompok dari peserta pembimbingan :

Tabel 4.
Pembagian kelompok kerja siklus pertama

No	Nama	Asal Sekolah
Kelompok 1		
1	R. GALISKAWATI	SDN Kledung
2	JUREMI	SDN 1 Kwadungan Gunung
3	HARTONO	SDN Jambu
Kelompok 2		
1	JADMIYATI	SDN Batusari
2	SITI KHURIYAH	SDN Tlahap
Kelompok 3		
1	TASLIMAH	SDN 2 Kwadungan Gunung
2	PURNADI	SDN Kruwisan

Pada kegiatan kelompok ini tiap kelompok menerima tugas yang sama yaitu menyusun program supervisi berdasarkan rambu-rambu yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Hasil kerja kelompok akan dipresentasikan atau dipaparkan pada pertemuan berikutnya yaitu pertemuan terakhir siklus pertama.

Pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir siklus pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 11 April 2015 di SD Inti yaitu SDN Kledung sebagai dengan agenda presentasi atau pemaparan hasil kerja kelompok yang telah disusun pada pertemuan kedua atau pertemuan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian oleh tiga kelompok yang ada ketika satu kelompok memaparkan hasil kerjanya kelompok lain yang tidak memaparkan hasil bertugas mengamati serta memberikan tanggapan mengenai isi presentasi atau paparan yang disampaikan.

Setelah kegiatan presentasi dilaksanakan oleh semua kelompok selanjutnya berdasarkan pada tanggapan atau saran dan masukan dari kelompok lain, tiap kelompok melakukan pembenahan terhadap hasil kerja kelompok untuk memperoleh hasil yang lebih baik., sedangkan hasil kerja kelompok tersebut dikumpulkan pada akhir kegiatan.

Kegiatan refleksi pada siklus pertama dilakukan melalui berdiskusi dengan kepala sekolah dan teman sejawat. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama bahwa peserta pembimbingan sejumlah 7 orang bila dilihat secara kelompok dari tiga kelompok ada 2 kelompok masing-masing beranggotakan 2 orang yaitu kelompok dua dan kelompok tiga sudah berhasil menyusun program sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan sedangkan satu kelompok kelompok 3 (terdiri 3 orang) yaitu kelompok satu belum berhasil menyusun dengan baik. Dengan demikian bila dilihat secara perorangan dalam kelompok pada kegiatan siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan pada siklus kedua.

Sama halnya dengan kegiatan pada siklus pertama kegiatan pada siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini:

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama bahwa dari 7 orang peserta pembimbingan baru 4 orang dalam kelompok yang mampu menyusun program sesuai rambu-rambu sedangkan 3 lainnya belum. Hal ini terjadi karena dalam kelompok tanggung jawab yang dipikul merupakan tanggung jawab kelompok, dengan demikian kemampuan secara perorangan belum bisa dilihat secara nyata maka pelaksanaan kegiatan pada siklus kedua dilaksanakan bimbingan secara individual.

Pelaksanaan bimbingan pada siklus kedua pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 April 2015 bertempat di SD Inti yaitu SDN Kledung dengan agenda kegiatan pendalaman materi dan evaluasi terhadap hasil kerja kelompok pada siklus sebelumnya. Selain itu juga melakukan diskusi atau tanya jawab seputar hal-hal yang menjadi kendala pada kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Siklus kedua pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 April 2015 bertempat di SD Inti yaitu SDN Kledung dengan kegiatan pembimbingan secara perorangan atau secara mandiri dalam pembuatan program Supervisi. Pelaksanaan pembimbingan individual ini berjalan lebih lancar karena peserta sudah memiliki pengetahuan lebih baik melalui pendalaman materi pada pertemuan sebelumnya. Selain itu peserta bimbingan juga mempunyai pengalaman menyusun program secara kelompok pada siklus pertama. Pada akhir pertemuan kedua ini peserta bimbingan

sebagian besar sudah mampu melaksanakan penyusunan program sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan namun sebagian kecil masih belum mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 2 Mei 2015 di SD Inti yaitu SDN Kledung dengan agenda kegiatan pemaparan atau presentasi secara individual hasil penyusunan program yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan ini tiap peserta melakukan presentasi atau pemaparan sedangkan peserta lain mengamati dan memberikan tanggapan atau masukan tentang hal-hal yang perlu disempurnakan.

Pada akhir pertemuan peserta bimbingan diminta untuk memperbaiki hasil kerjanya berdasarkan tanggapan, masukan dan saran dari peserta lainnya agar diperoleh hasil yang lebih baik. Sebagai bukti fisik dan untuk bahan refleksi apakah peserta sudah mampu menyusun secara mandiri atau belum atau perlu tidaknya tindakan berikutnya maka pada akhir pertemuan hasil kerja mandiri tersebut dikumpulkan.

Hasil refleksi kegiatan pembimbingan pada siklus kedua berdasarkan hasil karya yang dicapai peserta bimbingan pada siklus kedua maupun hasil diskusi dengan teman sejawat maupun kepala sekolah peserta pembimbingan ternyata peserta bimbingan sebagian besar sudah mampu menyusun program supervisi dengan baik sesuai rambu-rambu yang ditentukan. Pada akhir kegiatan siklus kedua ternyata sudah berhasil mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya yaitu 5 dari 7 orang kepala sekolah mampu menyusun program dengan baik sehingga peneliti tidak melanjutkan pada siklus 3 karena dipandang indikator keberhasilan sudah tercapai.

Kondisi awal dapat dilihat bahwa kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi masih sangat bervariasi, sebagian besar mereka melaksanakan supervisi tanpa diawali dari perencanaan atau penyusunan program. Setelah diberikan tindakan kepada tujuh kepala sekolah yaitu berupa pembimbingan berkelanjutan dalam dua siklus baik pada siklus pertama maupun siklus kedua ternyata terdapat perubahan kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai supervisor terutama dalam penyusunan program supervisi.

Siklus pertama terdapat peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi yang akan dilaksanakan. Pada kondisi awal hanya 1 dari 7 orang (14,29%) kepala sekolah yang sudah menyusun program supervisi dan 6 orang (85,69%) belum menyusun program supervisi. Pada akhir kegiatan siklus pertama secara kelompok kepala sekolah sudah dapat menyusun program supervisi sesuai rambu-rambu yang ditetapkan.

Secara kelompok pada pelaksanaan siklus pertama dari 3 (tiga) kelompok ternyata 2 (dua) kelompok sudah mampu menyusun program supevisi sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan, sedangkan 1 (satu) kelompok belum atau kurang sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan.

Secara individu pada siklus pertama kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi belum dapat diketahui secara pasti, karena kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan kerja dalam kelompok. Namun demikian jika dilihat secara kelompok sudah bisa dilihat bahwa dari 3 kelompok sudah 2 kelompok (66,67%) sudah berhasil menyusun program supervisi sesuai dengan rambu-rambu atau dapat dikatakan mampu menyusun program dengan benar, sedangkan 1 kelompok (33,33) belum berhasil menyusun program supervisi dengan benar. Jika dilihat secara perorangan dalam kelompok dapat didiskripsikan bahwa 4 orang dalam 2 kelompok (57,14%) mampu menyusun sesuai rambu-rambu yang ditetapkan sedangkan 3 orang anggota kelompok 1 (43,86%) belum mampu menyusun program sesuai rambu-rambu yang ditetapkan. Perbandingan kondisi awal dengan setelah diberi tindakan pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.

Perbandingan kondisi awal dengan kondisi akhir siklus pertama

Jumlah Peserta	Jumlah Kepala Sekolah yang menyusun Program Supervisi	
	Kondisi Awal	Akhir Siklus pertama
7	1	4

Seperti nampak dalam Tabel 5 meskipun sudah terjadi peningkatan yang cukup yaitu dari satu orang menjadi 4 orang namun siklus pertama belum berhasil mencapai indikator kinerja maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus 2 (kedua) dengan membuat perencanaan sesuai hasil refleksi pada siklus 1 (pertama).

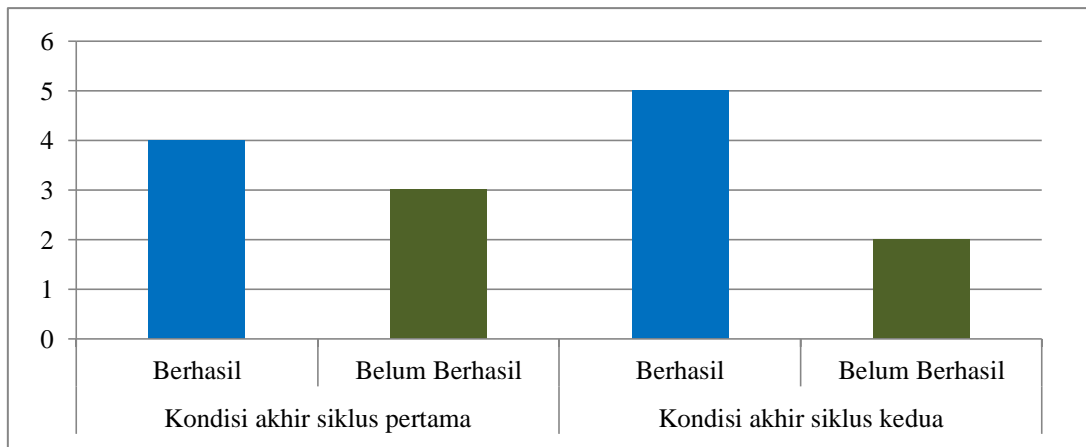
Pelaksanaan tindakan siklus 2 (kedua) dilaksanakan pembimbingan secara individual, kegiatan tersebut sama dengan kegiatan bimbingan pada siklus pertama yaitu menyusun program supervisi. Kegiatan bimbingan secara individual diberikan dengan maksud untuk mengetahui keberhasilan kepala sekolah dalam program supervisi diluar kelompoknya.

Pelaksanaan bimbingan pada siklus diawali pertemuan pertama melaksanakan pembahasan hasil dan evaluasi pembimbingan pada siklus pertama. Pertemuan kedua penyusunan program supervisi secara individual berdasarkan hasil evaluasi dan pembahasan pada siklus pertama. Kemudian pada pertemuan ketiga dilanjutkan dengan pemaparan hasil kerja oleh masing-masing peserta. Ternyata setelah diberikan tindakan bimbingan secara individual hasilnya terjadi peningkatan yaitu 5 (71,43%) dari 7 orang kepala sekolah secara individual sudah mampu menyusun program supervisi sesuai dengan rambu-rambu. Sementara 1 orang (14,29%) kepala sekolah mampu menyusun tetapi kurang sesuai rambu - rambu dan 1 orang (14,29%) kepala sekolah belum mampu menyelesaikan tugas menyusun program supervisi. Perbandingan antara tindakan pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6.
Perbandingan hasil siklus pertama dan siklus kedua.

Keberhasilan dalam menyusun Program Supervisi				
Jumlah Peserta	Kondisi akhir siklus pertama		Kondisi akhir siklus kedua	
	Ber hasil	Belum	Ber hasil	Belum
7	4	3	5	2

Peningkatan keberhasilan peserta bimbingan dalam menyusun Program Supervisi antara siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada Gambar 2.



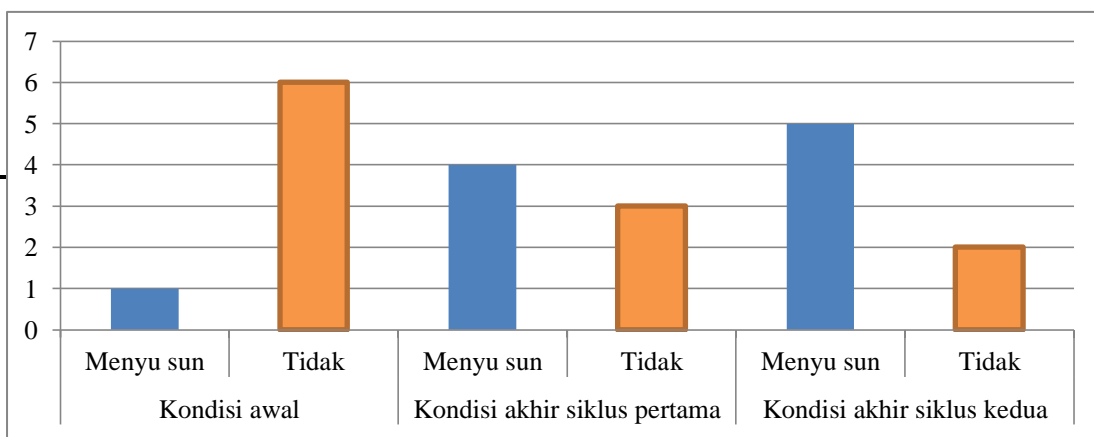
Gambar 2. Perbandingan hasil siklus pertama dan siklus kedua.

Pada akhir tindakan siklus 2 yaitu pembimbingan secara individual ternyata sudah mencapai indicator kinerja yaitu 5 orang sebesar 71,43% mampu menyusun program supervisi sesuai rambu-rambu maka peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya. Perbandingan kondisi awal dengan kondisi pada Tabel 7.

Tabel 7.
Perbandingan kondisi awal dengan kondisi akhir bimbingan

Jml Peserta	Jumlah Kepala Sekolah Dalam menyusun Program Supervisi					
	Kondisi awal		Kondisi akhir siklus pertama		Kondisi akhir siklus kedua	
	Me nyu sun	Ti dak	Me nyu sun	Ti dak	Me nyu sun	Ti dak
	7	1	6	4	3	5

Keberhasilan tersebut dapat disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 3. Perbandingan antara kondisi awal dengan kondisi akhir pelaksanaan bimbingan.

Pada akhir pelaksanaan bimbingan masih terdapat dua orang kepala sekolah yang belum berhasil menyusun program dengan baik maka akan dilaksanakan pembinaan atau pembimbingan secara personal ke sekolah binaan melalui kegiatan supervisi manajerial agar kemampuannya meningkat.

Simpulan

Berdasar uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Melalui bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan peran kepala sekolah sebagai supervisor yaitu mulai dari penyusunan perencanaan atau program supervisi, terhadap kepala sekolah di Gugus Ki Hajar Dewantara UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung.

Rekomendasi

Dengan memperhatikan hasil penelitian, bahwa Bimbingan Berkelanjutan dapat meningkatkan peran kepala sekolah sebagai supervisor, maka peneliti menyampaikan saran kepada kepala sekolah agar dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dapat berjalan dengan baik. Saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan semua kegiatan termasuk pelaksanaan supervisi agar selalu diawali dengan program yang baik sehingga diperoleh hasil seperti yang diharapkan.

2. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya kepala sekolah selalu pro aktif sehingga apabila mengalami kesulitan diharapkan untuk selalu berkonsultasi dengan pengawas sekolah maupun atasan langsung yaitu kepala UPT baik melalui bimbingan individu maupun bimbingan kelompok.

Daftar Pustaka

Buku:

- [1] Depdiknas. 2007. *Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Depdiknas.
- [2] Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [3] Depdikbud. 1996. *Permendikbud Nomor 0296/U/1996 tentang Penugasan Guru Pegawai Sipil sebagai Kepala Sekolah di Lingkungan Depdikbud*. Jakarta: Depdikbud.
- [4] Mugiarto, H. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES PRESS.
- [5] Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [6] Purwanto, N. 2002. *Administrasi Dan Supervisi pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- [7] Sagala , S. 2010 , *Supervisi Pembelajaran* . Bandung : Alfabeta.
- [8] Sutomo.2007.*Manajemen Sekolah* .Semarang : UNNES PRESS